

# Implementasi Model Pembelajaran Montessori Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Sulastya Ningsih<sup>1</sup>, Bambang Budi Wiyono<sup>2</sup>, Adi Atmoko<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Anak Usia Dini-Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Administrasi Perkantoran-Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup>Bimbingan dan Konseling-Universitas Negeri Malang

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 11-09-2020

Disetujui: 16-02-2021

### Kata kunci:

*montessori learning model;*

*discipline;*

*model pembelajaran montessori;*

*disiplin*

---

## ABSTRAK

**Abstract:** The application of Montessori learning model is able to form the character of early childhood discipline optimally. The focus of this research is planning, implementing and evaluating the Montessori learning model in shaping the character of discipline in children at Tk Aba 36 Malang. This research uses qualitative methods, the type of research is a case study. Data collection are techniques of observation, interview and documentation. The results of this study indicate that the formation of disciplinary character through habituation, role model and consistency so as to make children able to be self-disciplined, independent and responsible. So that, children develop very well in arranging their own shoes, lining up for washing hands, returning toys, keeping classrooms clean and disposing of trash in its place.

**Abstrak:** Penerapan model pembelajaran Montessori mampu membentuk karakter disiplin anak usia dini secara optimal. Fokus penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi model pembelajaran Montessori dalam membentuk karakter disiplin pada anak di Tk Aba 36 Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian yaitu studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan, tauladan serta konsisten sehingga menjadikan anak mampu berdisiplin diri, mandiri serta bertanggung jawab. Terlihat dari, anak berkembang sangat baik dalam menata sepatu sendiri, antri mencuci tangan, mengembalikan mainan, menjaga kebersihan ruang kelas serta membuang sampah pada tempatnya.

---

## Alamat Korespondensi:

Sulastya Ningsih

Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Malang

E-mail: sulastyasulas@gmail.com

Dr. Maria Montessori (1870—1952) ialah seorang dokter sekaligus antropologi wanita pertama dari Italia yang karya-karya sangat berpengaruh terhadap pendidikan taman kanak-kanak di seluruh dunia hingga saat ini. Pada awalnya, Montessori bekerja disebuah klinik psikiatri di Universitas Roma. Pekerjaan ini menuntut Montessori untuk menangani langsung dengan anak keterbelakangan mental (Elytasari, 2017). Pemikiran Montessori yang berkaitan dengan anak keterbelakangan mental akhirnya menyakinkan dirinya dengan pendirian *Casai dei Bambini* atau *Children's House* di daerah kumuh di Roma 1907. Menurut Marshall (2017) pembelajaran di rumah anak-anak (*Children's House*) menggunakan sejumlah materi yang pada mulanya digunakan bagi anak retardasi mental dengan usia yang lebih besar. Pendidikan Montessori dibangun berdasarkan pengalaman anak dan pendidik berpedoman pada prinsip yang mampu membuat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang mampu membuat anak menjadi aktif akan disukai anak karena sesuai dengan karakteristik anak yang aktif dan suka menjelajah sehingga membawa mereka rekonstruksi kesadaran mereka sendiri. Dengan adanya kesadaran diri tersebut anak mampu membangun pola belajar mereka sendiri yang mengarah pada pembangunan diri (Dorer James Michael, 2007). Menurut penelitian Wulandari et al., (2018) menyatakan bahwa metode Montessori mengutamakan minat dan bakat pada anak, membangun konsep pemikiran, dan belajar sesuai tahapan usianya serta metode ini juga anak mengajarkan anak untuk saling kasih sayang dan bekerja sama antar sesama.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari kepala sekolah Tk Aba 36 Malang bahwa Tk Aba 36 sudah menerapkan model pembelajaran Montessori secara keseluruhan tetapi berbasis kurikulum 2013 dan Aisiyah untuk menyesuaikan dengan pembelajaran di Indonesia dalam menggabungkan dengan pembelajaran Montessori. Tk ab a 36 masih menggunakan tema dan sub tema didalam RPPH dan RPPM dalam merancang proses kegiatan pembelajaran karna pada dasarnya kurikulum dan pendekatan montessori memiliki area-area yang menjadi pusat latihan anak sehingga tidak

menggunakan RPPM dan RPPH. Di Tk Aba 36 anak belajar sesuai area dan tahapannya, yang terdiri dari (1) area kehidupan praktis (*practical life*), (2) area indera (*sensorial*), (3) area budaya (*culture*), (4) area bahasa (*language*), (5) area matematika (*math*), (6) area seni dan kreasi, dan (7) area pembelajaran islam yang menjadi ciri khas dari kurikulum Montessori berbasis Tk Aba 36 Malang.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 September—4 Oktober 2019 di Tk Aba 36 anak usia 5—6 tahun masih terdapat anak yang datang terlambat dan tidak diajarkan konsekuensi dari keterlambatannya, anak tidak mengucapkan salam ketika masuk, masih terdapat anak yang tidak mengembalikan mainan di tempat semula, anak tidak ikut peraturan kelas sehingga mengakibatkan anak kurang disiplin dan anak tidak sabar dalam antri cuci tangan. Pembentukan disiplin sebaiknya dilakukan sejak anak usia dini supaya anak mampu menerima nilai-nilai moral yang baik serta sebagai bekal buat anak pada masa selanjutnya. Guru harus memberikan pemahaman dan mengajarkan nilai-nilai moral sesuai dengan kebutuhan anak. Ketika terdapat anak tidak mengembalikan alat main ketempat semula maka guru memberikan pemahaman dan mengajarkan kepada anak untuk mengembalikan dengan memberikan contoh dan dilakukan secara berkesinambungan sehingga melalui kesadaran diri anak mampu berdisiplin diri. Kemudian guru juga secara konsisten merapkan peraturan yang telah disepakati bersama anak-anak sebelum kegiatan belajar dimulai, semisal ketika bermain tidak berebutan, selesai bermain cuci tangan serta kembalikan ke tempat semula. Hal ini yang membuat anak sadar bahwa apa yang telah ia sepakati dengan guru harus dilaksanakan dengan baik. Maka dengan kesadarannya sendiri anak mampu melakukan hal-hal itu tadi dengan baik dan menjadikan anak mampu berperilaku disiplin sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Roopnarine Jaipul & Jonshon, (2011) satu kriteria yang paling penting dalam menilai sebuah program sebagai pelaksanaan Montessori yang baik adalah kegiatan anak didiknya. Sikap bekerja sama alih-alih persaingan dalam menyelesaikan setiap tugas masing-masing anak, anak harus dilibatkan dalam pekerjaan sendiri-sendiri dan kelompok kecil yang anak pilih sendiri sesuai dengan kemauannya, serta anak menyelesaikan tugas mandiri kemudian memeriksa respon dengan materi “kontrol” atau meminta bantuan dari temannya. Maka hal ini yang menjadi dasar anak mampu membangun kemampuan disiplin dalam dirinya karena anak sudah terbiasa dengan hal yang mendidik mereka dengan pola kedisiplinan yang sesuai dengan keinginan anak. Akhirnya, perkembangan disiplin anak ditekan dengan kuat seperti anak mengembalikan mainnya di tempat semula, membersihkan dan memelihara ruang kelas setidaknya sebagian yang mereka gunakan untuk tempat mereka tadi bermain, menata sepatu dengan rapi, antri mencuci tangan, serta ikut serta dalam pengembangan peraturan kelas. Model pembelajaran Montessori bahwa ketika guru telah sukses membangun disiplin pada anak, guru dapat menata anak-anak, mengirim anak ketempat mereka masing-masing secara tertib, mencoba membuat mereka memahami pemikirannya bahwa jika mereka tertib maka akan sangat baik. Ketertiban mereka haruslah merupakan hasil dari sebuah pengajaran bukan pemaksaan. Jadi yang terpenting adalah bagaimana membuat anak memahami dan meresapi ide ketertiban bersama tersebut dengan cara yang tidak memaksa (Gutek, 2013). Ketika anak mampu mengembangkan hal tersebut disiplin anak akan tumbuh dengan baik. Dengan disiplin anak mampu menghadapi segala macam kehidupan nantinya. Oleh karena itu, hal ini menjadi ketertarikan peneliti, dimana rencana penelitian ini mengkaji lebih dalam pelaksanaan secara faktual penggunaan model pembelajaran Montessori.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian terhadap suatu analisis masalah yang dilakukan secara mendalam dan detail melalui berbagai alat pengumpulan data. Penelitian studi kasus bertujuan untuk mendeskripsikan tentang konteks dan terjadinya suatu kasus di lapangan (Johnson & Christensen dalam Hanurawan, 2016). Kehadiran penelitian berperan penting dalam penelitian karena berperan sebagai alat pengumpulan data di lapangan secara langsung serta melakukan penelitian secara mendalam dan terperinci. Hal ini dijelaskan oleh Moleong (2015) yang mengatakan bahwa peneliti berperan penting sebagai perencana penelitian, pelaksana, pengumpul data, analis, penafsir data, dan pelapor yang dijadikan dalam bentuk tulisan. Teknik pemilihan subjek yang digunakan ialah *purposive sampling*. Teknik ini yang akan menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu karena peneliti menganggap bahwa individu lain memiliki informasi yang diperlukan untuk mengumpulkan data secara maksimal (Arikunto, 2013). Subjek penelitian ini adalah seorang kepala sekolah, guru kelas dan pendamping serta anak-anak Tk B. Lokasi sekolah berada di jalan Papa Biru III/3 Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Teknik pengumpulan data dengan observasi secara langsung, melakukan wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Pada pengecekan keabsahan data ini diperlukan untuk membuktikan kepastian bahwa data benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi data penelitian. Menetapkan keabsahan data diperlukan kriteria tertentu sebagai dasar penetapan keabsahan data. Moleong (2014) menjelaskan ada empat kriteria tertentu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu derajat kepercayaan (*credibility/validitas internal*), keteralihan (*transferability/validitas eksternal*), kebergantungan (*dependability/reliabilitas*), dan kepastian (*confirmability/objektivitas*). Dengan adanya kriteria dasar keabsahan data tersebut dapat diuraikan pada setiap kriteria menjadi teknik pemeriksaan. Adapun teknik pemeriksaan yang telah peneliti pilih gunakan yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keanjingan pengamatan, trigulasi dan analisis kasus negatif. Analisis data menurut Bogdan merupakan proses mencari informasi dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, pengamatan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015). Menurut konsep Milles and Huberman Satari Djam'an & Komariah

(2013) pada tahap penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus dan konsisten sampai pada tahapan data yang diperoleh sudah jenuh. Aktivitas analisis data Milles and Huberman (1984) terdiri atas *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* yang dilakukan oleh peneliti secara interkatif, efektif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai titik jenuh.

## HASIL

### Perencanaan Model Pembelajaran Montessori dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Anak

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dengan kepala sekolah bahwa perencanaan pembelajaran model Montessori di Tk Aba 36 Malang menggunakan kurikulum Permendikbud 137 dan 146 tahun 2014 sebagai acuan dalam pembuatan PROTA (program tahunan), PROSEM (program semester), RPPM (rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan), RPPH (rencana pelaksanaan pembelajaran harian). Kurikulum yang disusun secara bersama untuk membuat PROTA (program tahunan) dengan didasari oleh kalender pendidikan sebagai acuan menentukan hari efektif tahun ajaran 2019-2020, PROTA berisikan rancangan tema dan sub tema yang digunakan dalam satu tahun pembelajaran, dari sub tema dibuat topik bahasan sesuai karakteristik area kegiatan dan mempermudah pendidik untuk menyampaikan materi-materi belajar yang akan diberikan kepada anak. Dilanjutkan membuat PROSEM (program semester) semester I dan II, kemudian membuat materi yang disusun Lembaga sendiri sesuai penggabungan usia dengan pedoman kompetensi dasar (KD) sesuai yang dikembangkan dari dinas dan sesuai dengan kurikulum 2013, dilanjutkan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM). Pembuatan Kompetensi Dasar (KD) dibuat oleh kepala sekolah dan dibantu dengan semua guru kelas dan khususnya rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dibuat oleh masing-masing guru kelas dan pendamping sebagai pelaksana pembelajaran. Pengembangan muatan Montessori didasari dari hasil observasi di *The Lady George Kindergarten dan Betram Hawker Kindergarten* selama enam tahun di Adelaide Australia yang dilakukan oleh kepala sekolah Tk Aba 36 Malang.

Perencanaan model pembelajaran Montessori dalam membentuk karakter disiplin pada anak dimulai saat penyusunan RPPH (rencana pelaksanaan pembelajaran harian) dalam menentukan kegiatan main dan indikator serta kegiatan yang dilaksanakan dimulai dari anak jurnal pagi, dalam RPPH “berbunyi berbaris, berdoa, dan hafalan surat pendek.

### Pelaksanaan Model Pembelajaran Montessori dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Anak

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Montessori di Tk Aba 36 Malang menggunakan dua guru, yaitu guru kelas dan pendamping. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dari RPPH (rencana pelaksanaan pembelajaran harian), pelaksanaan pembelajaran yaitu dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

#### Kegiatan Awal

Kegiatan awal merupakan kegiatan yang dilakukan diawal kegiatan sebelum masuk kegiatan selanjutnya, yang sesuai dengan acuan kurikulum Permendikbud no. 137 dan 146 tahun 2014. Guru melakukan pemanasan sebelum dilakukan kegiatan supaya anak semangat dalam proses kegiatan belajar. proses kegiatan belajar anak biasaya dimulai dengan anak berbaris dengan tertib di depan kelas. Anak akan berdoa “doa masuk kelas” secara bersama-sama baru anak masuk kelas dan duduk melingkar. Kemudian anak diajak untuk bernyanyi terlebih dahulu dan bertepuk-tepuk. Baru kemudian anak akan membaca doa-doa sebelum belajar, seperti surat Al-Fatihah, Syahadat, Ikrar, dan doa-doa sebelum belajar. Setelah itu anak bermain games *indoor* (di dalam ruangan) yang melatih motoric kasar dan halus. Kemudian guru melakukan pembiasaan menyapa anak. Menanyakan kabar anak, mengabsen anak untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak dalam hal mengungkapkan bahasa. Kemudian anak melakukan kegiatan Montessori area matematika semisalnya pada saat itu yang sesuai dengan yang ada di RPPH

Setelah anak melakukan kegiatan awal, anak akan istirahat sebelum melakukan kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti. anak diajak untuk melakukan berbaris di depan kelas dengan tertib, kemudian pelan-pelan berjalan menuju tempat cuci tangan. Anak-anak akan mencuci tangannya dengan sabun secara bergantian sesuai antri kemudian anak akan melap tangannya dengan kain lap yang sudah digantung di tembok yang telah disediakan. Pembiasaan seperti ini dilakukan supaya anak terbiasa dalam disiplin diri dalam mengantri. Setelah itu anak masuk lagi ke ruangan kelas dengan membawa tas mereka masing-masing yang telah diambil di loker. Kemudian anak duduk melingkar dan berdoa bersama sebelum makan. Dan setelah anak sudah menyelesaikan makan dan telah memasukan lagi bekal makanannya dan memastikan tidak ada kotoran yang berceceran baru anak diajak untuk melakukan berdoa setelah makan. Kemudian anak bermain bebas di luar kelas dengan syarat menggunakan topi.

#### Kegiatan Inti

Setelah istirahat berakhir, selanjutnya anak akan melakukan kegiatan inti. Anak memulai proses kegiatan belajar Montessori dengan menggunakan area sesuai dengan minat dan kemauan anak. pengenalan tema dilakukan dengan cara berdiskusi yang didahului dengan tanya jawab mengenai tema, memberikan pertanyaan pancingan, mengkonfirmasi pemahaman anak. Guru akan memulai kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan kegiatan Montessori yang pada saat itu “*art & craft "Origami boat"*” dengan menggunakan alas kerja ciri khas dari Montessori. Guru duduk melingkar dengan anak, lalu guru akan menjelaskan dan memberikan contoh cara menggunakan alat peraga tersebut, baru setelah itu anak yang akan

menggunakannya. Sebelum anak melakukan kegiatan main guru membuat aturan dengan tidak rebutan, tidak mengambil barang teman sebelum meminta izin, dan setelah menggunakan alat main dikembalikan ke tempat semula supaya anak berlatih disiplin diri dan bertanggung jawab. Jika ada anak yang sudah selesai tetapi anak tidak mengembalikan mainannya maka guru akan menegurnya atau mengingatkan ke anak bahwa ia belum mengembalikan mainannya baru setelah itu anak akan segera mengembalikannya di lemari tempat ia mengambil

### **Kegiatan Penutup**

Setelah melakukan rangkaian kegiatan maka waktunya anak memasuki kegiatan penutup dan anak pulang. Anak sudah melakukan kegiatan bermain, anak diajak oleh guru untuk berbaris depan kelas dengan tertib. Kemudian pelan-pelan berjalan menuju tempat cuci tangan. Anak-anak akan mencuci tangannya dengan sabun secara bergantian sesuai antri kemudian anak akan melap tangannya dengan kain lap yang sudah digantung di tembok yang telah disediakan. Setelah itu anak masuk lagi ke ruangan kelas dengan membawa tas mereka masing-masing yang telah diambil di loker. Kemudian anak duduk melingkar dan berdoa bersama sebelum makan buah. Setelah itu anak berjalan kaki mengambil alat-alat kebersihan (sapu, pel, lap, dan kemucing) dan membersihkan ruangan di dalam dan di luar kelas. Setelah anak-anak sudah melakukan kegiatan bersih-bersih anak mengembalikannya lagi ke tempat semula. Kemudian anak mengambil tas dan jaket di loker masing-masing dan masuk ke dalam kelas untuk melakukan kegiatan *Recalling*” (mengulang apa yang dipelajari hari itu) dan memberitahukan ke anak besok tema apa yang dipelajari lagi dan kemudian anak belajar bahasa arab dan TPQ dan kemudian berdoa pulang.

### **Upaya yang Dilakukan oleh Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dengan Menggunakan Pendekatan Model Pembelajaran Montosseri**

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari guru dan kepala sekolah bahwa untuk membantuk karakter disiplin pada anak, guru memberikan ruang kebebasan pada anak yang belum mampu dalam disiplin diri. Ketika anak yang belum bisa berdisiplin diri maka guru memberikan ruangan bebas (kelas khusus) bagi anak untuk bermain dan juga anak akan diajarkan oleh guru tersebut bagaimana cara mengembalikan mainnya, bagaimana anak cara mengantri dengan benar, ketika mengotori kelas apa yang harus dilakukan, membuang sampah di tempatnya dsb. Hal ini yang mendasari anak-anak di Tk Aba 36 Malang menjadi anak yang baik dalam disiplin diri, mandiri, kreatif dan bertanggung jawab.

Guru memberikan ruang kebebasan bagi anak karna dalam metode pembelajaran Montessori bahwa kebebasan yang mengajarkan anak untuk bisa disiplin diri sehingga anak mampu membedakan mana perbuatan yang buruk dan benar. Pada sadarnya, nanti anak bisa mengaplikasikan kedalam dirinya bahwa ada perilaku yang pantas dilakukan dan ada yang tidak sehingga secara tidak langsung anak mampu dalam mengembangkan hubungan baik ia dengan orang lain, guru, serta temannya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa anak Tk Aba 36 Malang sudah mampu berdisiplin diri, mandiri serta bertanggung jawab karna hal ini didasari dari pembentukan perilaku yang dilakukan oleh guru yang diselipkan dalam proses kegiatan belajar. Ketika anak menumpahkan pasir atau air maka dengan sadar anak langsung mengambil kain lap untuk membersihkan tumpahan air atau mengambil sapu untuk membersihkan pasir. Kemudian ketika anak selesai makan bersama tetapi dia membuat kotor kelas dengan banyak sisa makanan yang ada di karpet, tanpa adanya dorongan dari luar anak sendiri langsung mengambil sapu lidi untuk menyapu karpet tersebut. Maka dari pembentukan karakter yang telah dilakukan oleh guru selama kurang lebih tiga bulan, menjadikan anak sangat baik dalam disiplin diri dan mandiri.

### **Pemaknaan Guru Tentang Model Pembelajaran Montessori untuk Menilai Hasil Perkembangan Anak**

Evaluasi pembelajaran dengan model pembelajaran Montessori dilaksanakan secara otentik, berdasarkan kondisi nyata selama anak bersama guru. Evaluasi dilakukan untuk melihat aspek-aspek perkembangan anak secara holistik dan integratif Menurut hasil wawancara dengan guru kelas bahwa dalam penilaian disiplin anak itu masuk ke dalam penilaian moral agama dan juga sosial emosional anak yang mengacu pada disiplin diri anak. Anak akan belajar disiplin dari role model, pembiasaan serta konsisten dari gurunya. Guru akan melakukan penilaian hasil dari observasi yang dilakukan guru setiap hari ke anak sehingga ketika ada anak yang kurang dalam aspek perkembangan maka guru akan memperbaiki atau memotivasi supaya bisa lebih baik lagi. Semisal anak belum mampu menata sepatu dengan rapi anak akan dipanggil dan guru akan memberikan contoh sehingga anak bisa dan terbiasa menata sepatunya dengan baik, anak belum mampu mengembalikan mainnya dengan baik maka guru akan mengajarkan ke anak cara mengembalikan mainan dengan benar, tetapi kalau anak tidak mau maka guru akan memperingatkan ke anak bahwa anak tidak dapat melanjutkan kegiatan selanjutnya.

### **Perencanaan Model Pembelajaran Montessori Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini**

Proses pembelajaran dengan model pembelajaran Montessori di Tk Aba 36 Malang baik dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sudah berstandar model pembelajaran Montessori. Perencanaan model pembelajaran Montessori dimulai sejak kepala sekolah dan guru menyiapkan program tahunan (PORTA), program semester (PROSEM), RPPM (Rencana Pembelajaran Mingguan) dan khusus RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang dibuat oleh guru kelas. PROTA, PROMES, RPPM dan RPPH di susun sesuai dengan kurikulum yang sekolah gunakan yaitu kurikulum 2013. Menurut Soemiarti (dalam Yus, 2011) mengatakan bahwa kurikulum merupakan suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis

berupa seluruh usaha atau kegiatan sekolah untuk merangsang anak dalam proses belajar dalam rangka pengembangan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal.

### **Pelaksanaan Model Pembelajaran Montessori Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini**

Pelaksanaan model pembelajaran Montessori dalam membentuk karakter disiplin pada anak dimulai ketika anak masuk ke dalam lingkungan sekolah. Artinya ketika anak melakukan jurnal pagi sampai anak pulang, disitulah anak mulai dibentuk karakter disiplinnya oleh guru atau seluruh elemen sekolah. Anak diajarkan mulai datang, bagaimana menata sepatu dengan rapi, anak mampu berbaris dengan tertib, melakukan serangkaian doa-doa serta anak mampu menjaga ruangan kelasnya sendiri atau mengembalikan mainannya di tempat semula. Pelaksanaan pembelajaran Montessori di Tk Aba 36 Malang tidak jauh berbeda dengan Tk pada umumnya, yaitu dimulai dengan kegiatan pembukaan, istirahat, kegiatan inti, dan penutup sesuai dengan Permedikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dalam BAB V Pasal 15 (2) bahwa pelaksanaan pembelajaran PAUD mencakup a. Kegiatan Pembukaan, b. Kegiatan Inti, c. Kegiatan Penutup. Menurut hasil wawancara yang diperoleh dari guru, adapun bentuk-bentuk disiplin yang dilakukan di sekolah, yaitu (1) anak berbaris sebelum masuk kelas, (2) berdoa sebelum dan sesudah belajar, (3) mengembalikan mainan ke tempat semula, dan (4) anak mengantri cuci tangan

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dimana Tk Aba 36 Malang guru mampu mengajarkan anak dalam disiplin baik dalam tauladannya, pembiasaan maupun konsisten yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya. Guru tidak hanya mengajarkan anak tata cara mengembalikan mainannya, atau berdoa dengan tertib, tetapi juga guru mengajarkan bagaimana anak bisa membedakan baik dan buruk secara luas. Definisi disiplin metode montessori bisa membedakan baik dan buruknya dan guru tidak memberikan pilihan itu dengan secara ancaman. Jadi disiplin yang dibentuk di Montessori membuat anak selain disiplin juga punya kesadaran yang benar. Anak akan tumbuh dengan pemahaman seperti itu sehingga anak sadar terhadap perbuatannya bahwa ini salah dan ini benar. Sehingga anak menjadi disiplin terhadap waktu, perbuatan, dan akhirnya anak dapat mengelola dirinya sendiri untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Menurut pendapat Nasution Armayanti Raisah (2017) mengatakan bahwa pembelajaran Montessori sangat menekankan eksistensi dan daya pikir anak serta ia juga memulai konsep tentang *self-construction* dalam perkembangan anak. Pandangan Montessori dapat dipahami melalui konsep-konsep yang ia buat dalam menentukan perkembangan anak. Anak mampu mengkonstruksi sendiri perkembangan jiwanya (*Child's Selfconstruction*) masa sensitif (*Sensitive Perodes*) Jiwa Penyerap (*Absorben mind*) Hukum-hukum perkembangan (*The natural laws governing the child's psychic growth*). Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa Montessori memercayai bahwa anak sejak lahir telah memiliki suatu pola perkembangan psikis. Selain itu, anak juga memiliki gambaran yang kuat ke arah pembentukan sendiri jiwanya (*self construction*).

Penggunaan alas kerja atau *work math* merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari metode Montessori, alas kerja merupakan cara mengenalkan dan mengajarkan anak konsep teritori (Paramita Vidya Dwina, 2017). Guru mengajarkan ketika anak menggunakan *work math* berarti ada batasan yang harus dilewatkan oleh anak lain sehingga tidak menginjak mainan temannya, ketika ingin gabung main dengan temannya anak harus meminta izin terlebih dahulu, ketika anak menggunakan *work math* berarti anak harus bisa menjaga lingkungannya sehingga materialnya tidak tersebar di mana-mana dan mengembalikan mainannya ke tempat semula, termasuk *work math* yang telah ia gunakan. Pendapat lain mengungkapkan bahwa aktifitas atau kegiatan yang terdapat di area *practical life* dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu (a) *preliminary applications*; (b) *exercises for the care of self*; (c) *exercises for the care of the environment*; (d) *exercises for the development of social skills, grace and courtesy* (Wolf, 2001) dalam (Nasution Armayanti Raisah, 2017). Saat anak melakukan tugas atau kegiatan yang disengaja yang memuaskan kebutuhan perkembangan batiniahnya, maka perhatian anak akan terfokus dengan kegiatan yang dilakukannya sehingga guru memberikan perpanjangan kegiatan supaya anak tetap bermain sampai anak sendiri ingin mengakhiri kegiatannya. Dengan cara memperpanjang fokus ini serta menyesuaikan "kemauan" anak pada satu tujuan atau benda, sehingga mengakibatkan anak dapat memulai pertumbuhan menuju disiplin diri. Kualitas kebebasan dalam sebuah kelas Montessori tergantung pada perkembangan fokus dan disiplin diri. Menurut Montessori, salah satu dari proses menuju proses disiplin ini secara logis tidak dapat terjadi tanpa hal yang lainnya, yaitu pembiasaan, tauladan, dan konsisten (Roopnarine Jaipul & James Jonshon, 2011).

### **Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Menggunakan Pendekatan Model Pembelajaran Montosseri**

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter disiplin dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran montosseri yaitu guru mengajarkan anak melalui *role model*, pembiasaan serta konsisten. Guru melatih anak untuk berdisiplin dalam mengantri cuci tangan, berdoa dengan tertib, berbaris dengan rapi serta mengembalikan mainannya di tempat semula. Guru membentuk karakter disiplin anak selama kurang lebih tiga bulan lamanya untuk mengajarkan tentang *grace courteousi* (sopan santun) baru kemudian anak ke area-area Montessori berdasarkan minatnya. Anak diajarkan bagaimana sapa, senyum dan salam, mengantri, menjawab telepon, tidak memotong pembicaraan guru atau temannya, bagaimana anak ingin membuang air besar dan kecil apa yang harus dilakukannya, berbicara ke guru dengan sopan. Semua diajarkan mengenai adab atau tahapannya serta sampai pada aturan aturan di *circle time* yang sangat penting untuk pemahaman anak dalam disiplin diri. Oleh karena itu, selama tiga bulan diajarkan dengan baik disiplin, sopan santun, serta mandiri pada anak. Pendidik tidak boleh

berupaya untuk mengarahkan, mengintervensi, menginstruksikan, mendikte, atau memaksa anak-anak. Sebaliknya, guru harus memberi kesempatan pada anak untuk menguasai kemampuan tertentu secara mandiri/*independen* (Crain, 2007).

Proses *grace courteousi* (sopan santun) juga dilakukan bagi anak yang baru atau yang belum dapat berdisiplin diri, misalnya anak belum mampu mengembalikan mainannya, setelah kegiatan bermain, mainannya dibiarkan begitu saja atau hanya dilempar atau diinjak-injak saja. Kemudian anak yang belum mentaati aturan yang telah disepakati seperti menjaga ruangan kelas dan tidak mengotorinya, anak yang belum bisa menanti dan menyimpan tas dan sepatunya di loker atau tempat sepatu, serta anak yang belum bisa mengantri dengan tertib. Ketika anak yang belum bisa melakukan hal yang demikian maka guru memberikan ruangan bebas (kelas khusus) bagi anak untuk bermain dan anak akan diajarkan oleh guru bagaimana cara mengembalikan mainannya, bagaimana anak cara mengantri dengan benar, ketika mengotori kelas apa yang harus dilakukan, membuang sampah di tempatnya. Apabila konsep *grace courteousi* (sopan santun) itu telah dipahami anak dengan baik maka dengan sendirinya anak akan mampu untuk berdisiplin diri. Sependapat dengan Feez, (2010) menyatakan bahwa Anak-anak suka meniru atau mengaplikasikan apa yang mereka lihat, anak juga menerapkan prinsip bahwa setiap “bantuan berguna” baginya dan bukan merupakan penghalang bagi perkembangan. Jadi, anak akan berusaha terlebih dahulu untuk melakukannya sendiri tanpa bantuan siapapun. Ketika anak merasa memerlukan bantuan orang lain maka ia akan memanggil guru atau orang dewasa lainnya.

### **Pemaknaan Guru tentang Model Pembelajaran Montessori untuk Menilai Hasil Perkembangan Anak**

Evaluasi pembelajaran dengan model pembelajaran Montessori dilaksanakan secara otentik, berdasarkan kondisi nyata selama anak bersama guru. Evaluasi dilakukan untuk melihat aspek-aspek perkembangan anak secara holistic dan integratif. Menurut Yuz (2011) evaluasi bertujuan untuk mengetahui ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan anak yang telah diterapkan dalam rancangan kegiatan program pembelajaran. Bentuk-bentuk pembelajaran menggunakan alat penilaian, meliputi Teknik: observasi, unjuk kerja, dan hasil karya dan cacatan hasil skala anak. Untuk mengumpulkan data evaluasi perkembangan anak didokumentasi melalui cacatan anekdot, hasil karya dan skala perkembangan anak. Adapun yang dimaksud dengan pengamatan, catatan anekdot dan percakapan menurut Yuz (2011) percakapan adalah penilaian yang dilakukan melalui percakapan atau cerita antara anak dan guru atau anak dengan anak. Pengamatan evaluasi adalah proses pengumpulan data dengan menggunakan alat indra, sedangkan catatan anekdot adalah salah satu bentuk pencatatan tentang gejala tingkah laku anak yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak yang khusus, baik yang positif maupun yang negatif.

Menurut Bahmaee et al., (2015) mengatakan bahwa Montessori menemukan bahwa anak-anak tidak dapat memperoleh banyak keterampilan pada suatu waktu sehingga diperlukan pengulangan beberapa dikegiatan tugas sulit yang dilakukan mereka karena mereka tidak memiliki keterampilan gerak yang diperlukan secara cepat. Sama seperti yang dilakukan oleh guru di Tk Aba 36 bahwa ketika anak belum mampu atau kurang disatu kegiatan yang dilakukan oleh anak maka esok harinya guru akan melakukan pengulangan kegiatan yang sama dengan bentuk yang berbeda sehingga anak akan berusaha menyelesaikan kegiatannya dengan baik dan aspek perkembangan anak terpenuhi secara keseluruhan. Pengajar Montessori yakin bahwa keberhasilan anak di sekolah berkaitan langsung dengan tingkat kepercayaan diri anak bahwa mereka adalah manusia yang mampu dan mandiri. Anak diajarkan cara menuangkan air antri cuci tangan, mengembalikan mainan, menulis huruf, dan penjumlahan. Anak-anak yang lebih besar diberitahu teknik penelitian, cara mencari informasi di internet, dan bentuk penulisan yang lebih rumit. Kemudian dijelaskan bahwa ketika anak mengembangkan tingkat kemandirian yang berarti dan bermakna, mereka membentuk pola kebiasaan bekerja yang baik, disiplin diri, dan rasa tanggung jawab untuk sepanjang hidup mereka kelak (Seldin, 2007).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data, pendekatan metode Montessori lebih mengajarkan konsep kepada anak, membangun konstruktif, mengikuti kebutuhan dan minat, dan berpusat pada masing-masing anak. Implementasinya berupa pembelajaran dilakukan di beberapa area-area kegiatan Montessori yang berdasarkan minat dan kebutuhan anak serta proses pembelajaran yang berupa: Perencanaannya ditata secara rinci berupa: membuat program tahunan (PROTA), Program Semester (PROMES), Rencana Pelaksanaan Program Mingguan (RPPM) yang dibuat oleh kepala sekolah dan guru dan Rencana Pelaksanaan Program Harian (RPPH) yang disesuaikan dengan aspek perkembangan anak. Kemudian pelaksanaan pembelajaran Montessori di Tk Aba 36 Malang tidak jauh berbeda dengan Tk pada umumnya, yaitu dimulai dengan kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan penutup sesuai dengan Permedikbud No. 137 tahun 2014.

Dalam membentuk disiplin pada anak guru mengajarkan anak melalui pembiasaan, tauladan serta konsisten sehingga muncul perilaku disiplin yang sangat baik terhadap anak. Anak menjadi individu yang disiplin diri, mandiri dan tanggung jawab seperti: anak mampu mengembalikan mainannya di tempat semula, anak mampu mengatri cuci tangan dengan tertib, berdoa, mampu menata sepatu dengan rapi, memelihara ruangan kelas, serta anak mampu mengikuti aturan kelas. Metode Montessori menstimulasi pendidikan karakter tanggung jawab, penguasaan diri, memperpanjang rentang konsentrasi, kemampuan sosialisasi, dan juga menstimulasi kemampuan intelektual pada anak. Evaluasi/penilaian perkembangan anak didokumentasikan melalui: catatan anekdot, analisis hasil karya/ unjuk kerja dan catatan skala perkembangan anak. Stimulasi perkembangan sosial emosional dan norma agama untuk membentuk karakter disiplin anak melalui kegiatan positif, interaksi sosial anak serta berbagai jenis kegiatan main dan pendekatan yang dilakukan guru disaat pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran

Montessori. Bagi sekolah. Perlunya menambah tenaga pendidik supaya proses pembelajaran anak dapat berjalan dengan optimal, sekolah dapat menata ruangan belajar anak yang bersih dan nyaman, memperbaiki program model pembelajaran montessori supaya dapat mengaplikasikan ke dalam proses pembelajaran secara optimal, dan agar dapat menyediakan media pembelajaran yang diperlukan untuk mengembangkan potensi anak serta untuk memenuhi enam aspek perkembangan anak.

Bagi guru. Sebaiknya guru memberikan penekanan tema secara mendalam sehingga proses pembelajaran lebih bermakna dan baiknya menggunakan APE dalam menjelaskan tema ke anak dalam pembelajaran montessori. Serta guru harus menggunakan RPPH sebagai pedoman dalam melakukan proses pembelajaran di kelas setiap hari.

Bagi peneliti lanjut. Bagi peneliti lain dapat meneliti tentang dampak pembelajaran dengan pendekatan Montessori. Bagi peneliti lain dapat meneliti sarana pendukung pembelajaran Montessori dalam perkembangan mandiri atau aspek perkembangan anak yang lainnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adisti, A. R. (2016). Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak. *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 61–88. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1.61-88>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arofah, L. (2017). Pentingnya Siswa Memiliki Self Discipline sebagai Alternatif Penguatan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 117–122.
- Aulina. (2013). Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogia. PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36–49.
- Bahmaee, A. B., Saadatmand, Z., & Yarmohammadian, M. H. (2015). Principle Elements of Curriculum in the Preschool Pattern of Montessori. *International Education Studies*, 9(1), 148. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n1p148>
- Calista, V., Kurniah, N., & Ardina, M. (2019). Hubungan Reinforcement Terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di Paud Pembina 1 Kota Bengkulu (Studi Deskriptif Kuantitatif Di Paud Pembina 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 13–17. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.13-17>
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Elytasari, S. (2017). Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Arraniry*, 3(1), 59–73.
- Emiyati, A. (2018). Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 147-156. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.109>
- Fajarwati, I. (2017). Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 37–52. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-03>
- Faryadi, Q. (2017). The Application of Montessori Method in Learning Mathematics: An Experimental Research. *OALib*, 04(11), 1–14. <https://doi.org/10.4236/oalib.1104140>
- Fiana, F. J., & Ridha, M. (2013). KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Ilmiah Konseling*, 2(4), 26–33.
- Fujikawa, S., Ando, S., Nishida, A., Usami, S., Koike, S., Yamasaki, S., Morimoto, Y., Toriyama, R., Kanata, S., Sugimoto, N., Sasaki, T., Furukawa, T. A., Hiraiwa-Hasegawa, M., & Kasai, K. (2018). Disciplinary Slapping is Associated with bullying Involvement Regardless of Warm Parenting in Early Adolescence. *Journal of Adolescence*, 68(7), 207–216. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.07.018>
- Ghasya, D. A. V. (2013). Keterkaitan Penerapan Metode Pembelajaran Montessori untuk Mencapai Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Tunas Bangsa*, 3(2), 112–125.
- Gutek, G. L. (2013). *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Hardiyanti Sri. (2018). *Model Penanaman Disiplin Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (Studi Multikasus di MIN 2 Kota Mataram dan MI Riyadlulshibyan)*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hidayatulloh, M. A. (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori. *Nadwa*, 8(1), 139. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.574>
- Lillard, A. S. (2012). Preschool Children's Development in Classic Montessori, Supplemented Montessori, and Conventional Programs. *Journal of School Psychology*, 50(3), 379–401. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2012.01.001>
- Lillard, A. S. (2013). Playful Learning and Montessori Education. *American Journal of Play*, 5(2), 157–186.
- Marshall, C. (2017). Montessori Education: A Review of the Evidence Base. *Npj Science of Learning*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41539-017-0012-7>
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran Orangtua dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 187. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>
- Masyrofah. (2017). Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1–12.
- Moenir, H. A. S. (2010). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, J. L. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Randolph, J. J., Bryson, A., Menon, L., Michaels, S., Rosenstein, D. L. W., & McPherson, W. (2016). PROTOCOL: Montessori Education for Improving Academic and Social/Behavioral Outcomes for Elementary Students. *Campbell Systematic Reviews*, 12(1), 1–32. <https://doi.org/10.1002/cl2.152>

- Rimm, S. (2013). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandirrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Gajah Mada University Press.
- Sumitra, A. (2014). Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif di PAUD Assya'adiyah Kab. Bandung Barat). *Jurnal Empowerment*, 4(1), 60–70.
- Susanto, A., Jakarta, U. M., Kh, J., Dahlan, A., & Jakarta, C. (2017). Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1), 18–34.
- Taillieu, T. L., & Brownridge, D. A. (2013). Aggressive Parental Discipline Experienced in Childhood and Internalizing Problems in Early Adulthood. *Journal of Family Violence*, 28(5), 445–458. <https://doi.org/10.1007/s10896-013-9513-1>
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.24235/awladay.v4i2.3216>
- Yuz, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.